

PROPOSAL PENELITIAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU BELAJAR
TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN BELAJAR AKUNTANSI**

(Studi Empiris pada Politeknik Negeri Manado)



OLEH:

JANE CHRISTY BAWUNA

NIM 11 042 055

POLITEKNIK NEGERI MANADO

JURUSAN AKUNTANSI

PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN

2015

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU
BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN BELAJAR
AKUNTANSI**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir
Pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

Oleh :

Jane Christy Bawuna

NIM 11 042 055

Manado, Agustus 2015

Menyetujui,

Pembimbing

Peserta,

NIP.....

Jane Christy Bawuna
NIM. 11042055

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Ketua Program Studi
Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan

Susy Amelia Marentek, SE. MSA
NIP 196312301989032001

Jerry Sonny Lintong, SE,MAP
NIP 19661012 199702 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunianya-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal dengan judul **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN BELAJAR KUNTANSI**

Proposal penelitian ini merupakan tugas yang harus diselesaikan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Terapan Akuntansi. Dan atas izin-Nya, penulis telah menyelesaikan proposal penelitian ini. Dalam realisasinya, penulis sadar sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian proposal ini. Oleh karena itu, puji dan syukur penulis panjatkan dihadapan Tuhan yang Maha Esa yang memberi kekuatan dan anugrahn-Nya.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Amin..

Manado, Agustus 2015

Penulis

Jane Christy Bawuna

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....

A. Teori dan Konsep	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	
2. Prilaku Belajar.....	
3. Tingkat Pemahaman Akuntansi	
B. Hipotesis.....	
C. Penelitian Terdahulu	

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	
C. Populasi dan Sampel.....	
D. Teknik Pengumpulan Data.....	
E. Alat Pengukur Data.....	
F. Teknik Analisis Data	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa Indonesia untuk dapat bertahan di era globalisasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia agar mampu bersaing atau berkompetisi dengan bangsa lain. Peningkatan sumber daya manusia harus diarahkan pada tercapainya manusia dan masyarakat berkualitas yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga mampu menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap tantangan perkembangan zaman, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembangunan di sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Hasil pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila pendidikan yang dilaksanakan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pada lulusannya sehingga berguna untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Berkaitan dengan

mutu pendidikan, prestasi belajar siswa dijadikan sebagai indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan. Prestasi belajar siswa di sekolah menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen.

Perguruan tinggi adalah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal mempunyai tujuan untuk menciptakan atau menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja dan, salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang, salah satunya adalah Prestasi Belajar

Akuntansi untuk mahasiswa Politeknik Negeri Manado Prestasi Belajar Akuntansi merupakan hasil yang dicapai oleh mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah Akuntansi yang diberikan oleh dosen Akuntansi sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mencapai tujuan pembelajaran Akuntansi yang dapat dengan tes (Ujian) di mana hasilnya dalam bentuk angka.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri individu, meliputi kesehatan dan cacat tubuh, intelegensi/kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), perhatian, sikap, minat, bakat, motivasi, kelelahan dan disiplin belajar. Faktor eksternal berkaitan dengan segala hal yang datang dari luar individu, baik melalui cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, latar belakang budaya, metode mengajar, media pelajaran, kurikulum, hubungan mahasiswa dengan mahasiswa dan kegiatan mahasiswa dalam masyarakat. Apabila kedua faktor tersebut dapat dimaksimalkan fungsinya maka akan dapat memaksimalkan potensi prestasi belajar mahasiswa.

Kecerdasan Emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi bagi mahasiswa. Kecerdasan Emosional mencakup kesadaran diri dan dorongan kendali hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Menurut Goleman (2009: 512), Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Mahasiswa yang mempunyai Kecerdasan Emosional akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitar dan memiliki keterampilan sosial yang akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar, sehingga akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi.

Hal ini jelas bahwa selain kecerdasan akal (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) ikut andil dalam pembentukan sikap dan mental untuk mengembangkan kemampuan diri khususnya dalam meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Kecerdasan Emosional ini sangat berkaitan erat dengan proses belajar akuntansi karena EQ berkaitan dengan hati yang akan menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa untuk terus belajar demi peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi mereka. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antara emosi dan akal dalam pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat mahasiswa yang Kecerdasan Emosionalnya rendah atau dapat dikatakan mahasiswa kurang cerdas secara emosinya. Hal ini tampak di antaranya bahwa suasana di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran Akuntansi masih kurang kondusif. Konsentrasi mahasiswa tidak sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Ketika dosen menjelaskan materi perkuliahan masih terdapat siswa yang berbicara dan bergurau dengan temannya, bermain HP, melamun, tidur di

kelas dan bahkan ada juga siswa yang sibuk dengan tugas mata kuliah lain. Keseriusan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh juga dapat dikatakan kurang. Hal tersebut nampak pada sebagian dari mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Mereka cenderung lebih memilih berbicara bahkan bergurau dengan temannya daripada mengerjakan tugas dari dosen. Ada di antara mereka yang bernyanyi dengan suara cukup keras, melihat kondisi di luar kelas melalui kaca jendela, bahkan ada juga yang berjalan-jalan di dalam kelas. Selain itu, masih ada siswa yang duduk-duduk di luar kelas saat dosen telah memulai perkuliahan.

Selain faktor Kecerdasan Emosional, faktor yang berasal dari luar diri Mahasiswa yaitu faktor Pemberian Tugas juga diduga mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. Pemberian Tugas merupakan salah satu metode mengajar dosen yang merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar. Pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan daya serap mahasiswa terhadap mata kuliah Akuntansi yang disampaikan oleh dosen. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi jika dosen kurang persiapan, kurang menguasai bahan perkuliahan, dan salah dalam pemilihan metode mengajar sehingga mahasiswa kurang senang terhadap pelajaran tersebut yang berakibat mahasiswa malas belajar. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi perlu untuk diperhatikan dan dikaji secara mendalam.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Aditya Prima Nugraha (2013) dan Rahcni Filia (2010) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan Rahcni Filia telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman belajar akuntansi. Alasan peneliti mereplikasi Aditya (2013) dan Rahmi (2010) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Akuntansi”** .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Politeknik Negeri Manado?
2. Bagaimanakah pengaruh Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Politeknik Negeri Manado Jurusan Akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Politeknik Negeri Manado.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Mahasiswa Politeknik Negeri Manado Jurusan Akuntansi .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Akuntansi serta sebagai bahan pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara Praktis :

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan Kecerdasan Emosionalnya

dan lebih bertanggung jawab dalam penerimaan tugas dari dosen agar Prestasi Belajar Akuntansi mahasiswa meningkat.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi dosen mengenai masalah Prestasi Belajar Akuntansi mahasiswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk memperbaiki Prestasi Belajar Akuntansi di masa yang akan datang.

c. Bagi Politeknik Negeri Manado

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Politeknik Negerri Manado Jurusan Akuntansi

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal terjun ke masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ) (Melandy dan Aziza, 2006). Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama *Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire* Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, n.d):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi

h. Ketekunan

i. Kesetiakawanan

j. Keramahan

k. Sikap hormat

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional menurut para ahli (Mu'tadin, 2002), yaitu:

a. Cooper dan Sawaf (1998)

Cooper dan Sawaf (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Salovey dan Mayer (1990)

Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

c. Howes dan Herald (1999)

Howes dan Herald (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan

menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

d. Goleman (2003)

Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Dari beberapa pendapat yang ada Mellandy dan Aziza (2006) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu :tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran ini adalah kemampuan untuk mengetahui emosi yang seseorang rasakan dan mengapa mereka bisa emosi. Ketika seseorang memahami emosinya, lebih mudah baginya untuk mengakui dan mengendalikan emosi. Mereka juga menjadi lebih percaya diri karena tidak membiarkan emosinya keluar dari kontrol kendalinya. Menjadi sadar diri juga memungkinkan seseorang untuk mengoreksi, melihat diri sendiri dan lebih tahu kekuatan dan kelemahannya sehingga lebih

mudah untuk mencapai hasil yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain.

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memilih emosi yang ingin seseorang alami, bukannya menjadi korban dari apapun emosi yang muncul. Bila seseorang mampu mengelola keadaan emosinya, dia menjadi lebih mudah untuk berpikir sebelum bertindak dan ini mencegahnya untuk membuat keputusan yang ceroboh yang dapat membuatnya menyesal nantinya. Pengaturan diri ini juga memungkinkan seseorang untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi yang lebih positif dan produktif sehingga menjadikannya lebih baik.

3. Motivasi

Motivasi ini adalah tentang bagaimana seseorang menggunakan emosinya agar tetap positif, optimis dan terus-menerus daripada emosi yang negatif dan menjadikan pesimis. Bila Anda memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi Anda akan cenderung sangat termotivasi, produktif dan efisien dalam segala hal yang Anda lakukan. Anda juga menggunakan emosi Anda secara positif untuk mengambil tindakan yang tepat untuk bertahan dan mencapai tujuan Anda bahkan dalam menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam kehidupan Anda.

4. Empati

Empati ini adalah kemampuan untuk benar-benar mengenali dan memahami perasaan dari sudut pandang orang yang ada di sekitar Anda. Orang yang empati biasanya memiliki kemampuan untuk mendengarkan secara efektif dan akurat kepada orang lain dan biasanya sangat baik dalam mengelola hubungan, memperbaiki komunikasi, membangun kepercayaan dan berhubungan dengan orang lain.

5. Keterampilan Sosial

Orang yang cerdas emosinya memiliki keterampilan sosial yang sangat baik untuk membangun dan mempertahankan sebuah hubungan. Ketika seseorang sangat cerdas secara emosional, dia tidak lagi fokus pada kesuksesannya sendiri dan dia selalu memiliki kepentingan terbaik yang lain dalam pikirannya. Dia selalu mempromosikan sebuah lingkungan di mana orang-orang saling bekerja sama, bukan bersaing satu sama lain dan dia selalu membantu orang lain tumbuh dan berkembang.

2. Perilaku Belajar

Skinner, Seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *educational psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa "Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung progresif"

Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Pakar psikologi belajar juga menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Mungkin inilah yang mendasari gagasan *everyday learning* yang dipopulerkan oleh professor John B. Biggs.

Witting dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala

macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Reber dalam kamus susunannya *Dictionary of Psychology* mendefinisikan belajar dengan dua macam. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Secara kualitatif, proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Dari keragaman definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang menjadi dewasa karena dia telah melewati sebuah proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan, ia belajar sesuatu dari berbagai aspek kehidupan baik itu formal maupun nonformal. Berikut ini adalah pengertian dan definisi belajar menurut beberapa ahli"

Gagne (*The Conditions of Learning* 1977)

Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah.

Moh. Surya (1981:32)

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Arno F. Wittig (*Psychology of Learning* 1981)

Perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil belajar.

James Patrick Chaplin (Dictionary of Psychology 1985)

Belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman, Douglas L (*The Psychology of Learning and Memory* 1987)

Suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2007), yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
3. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak di lain kesempatan.
4. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat

memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Belajar merupakan kegiatan yang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori (Baharuddin dan Wahyuni, 2007) , yaitu:

1) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:

- a. Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
- b. Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor eksogen atau eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekeliling individu yang dapat mempengaruhi nproses belajar individu. Faktor eksternal ini meliputi:

- a. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, ma syarakat, dan keluarga.
- b. Lingkungan non-sosial yang terdiri dari lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran yang diajarkan ke siswa. Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah

dan Syukriy ,2001). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

2. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

3. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan.

4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang siswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, siswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-

baiknya. Oleh karena itu, siswa harus menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujian dimulai.

Teori Belajar

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan maka bermunculan pula berbagai macam teori tentang belajar. Wasty (2006) mengelompokkan teori belajar menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

b) Teori Kognitivme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada

pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

c) Teori Konstruksivisme

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

3. Tingkat Pemahaman Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas, akuntansi juga dikenal sebagai "bahasa bisnis".^[1] Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan,

dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Pencatatan harian yang terlibat dalam proses ini dikenal dengan istilah pembukuan. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkas, diinterpretasikan, dan dikomunikasikan. Auditing, satu disiplin ilmu yang terkait tapi tetap terpisah dari akuntansi, adalah suatu proses dimana pemeriksa independen memeriksa laporan keuangan suatu organisasi untuk memberikan suatu pendapat atau opini - yang masuk akal tapi tak dijamin sepenuhnya - mengenai kewajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Definsi ini mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1. Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran pelaporan informasi ekonomi.
2. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan. Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metode tertentu.

b. Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi, Sistem Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Pemerintahan, Akuntansi Pemrograman (Lab. Akuntansi), Akuntansi Keuangan, Audit Internal, Audit Eksternal, dan Teori Akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanifah Syukriy Abdullah (2001)	Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya faktor kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian yang signifikan. Tetapi

		Mahasiswa Akuntansi	secara simultan perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.
2	Sri Suryaningsum Eka Indah Trisniawati (2003)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi
3	Sri Suryaningsum SucahyoHeriningsih Afifah Afuwah(2004)	Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Tingkat Kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi	berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata

4	Melandy dan Aziza (2006)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi,	Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan
5	Hersan Ananto(2008)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Hasil penelitiannya adalahkecerdasan emosional dan kecerdasanspiritual berpengaruh positif terhadap tingkatpemahamanakuntansi, khususnya pada aspek ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, jiwa pembelajar, orientasi masadepan, dan keteraturan.

B. Defenisi Konsepsional

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi

C. Operasionalisasi Variabel

Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis i. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable independen, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.

Menurut Sekaran (2003), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kesadaran diri sebagai variabel independen (X1) Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2003)
- 2) Pengaturan diri sebagai variabel independen kedua (X2) Goleman (2003) mendefinisikan pengaturan diri dengan mengenai emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi sebagai variabel independen ketiga (X3) Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2003).

- 4) Empati sebagai variabel independen keempat (X4) Empati yaitu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2003).
- 5) Ketrampilan sosial sebagai variabel independen kelima (X5) Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan ketrampilan ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003). Sedangkan variabel dependen menurut Sekaran (2003) adalah yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen ditentukan berdasarkan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Terdapat lima variabel independen, masing-masing definisinya sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri yang kuat. Elemen-elemen pengenalan diri adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran emosi : mengenali emosi diri dan efeknya
- b. Penilaian diri secara teliti : mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri
- c. Percaya diri : keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengaturan Diri

Menguasai emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Elemen-elemen pengendalian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kendali diri : mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya : memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kewaspadaan : bertanggungjawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptibilitas : keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi : mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.

3. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan. Elemen-elemen motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan berprestasi : dorongan untuk menjadi lebih baik untuk memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen : menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- c. Inisiatif : kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme : kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati

- a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri sebagai macam orang. Elemen-elemen empati adalah sebagai berikut: Memahami orang lain : menghindari perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengatasi keragaman : menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.

5. Ketrampilan sosial

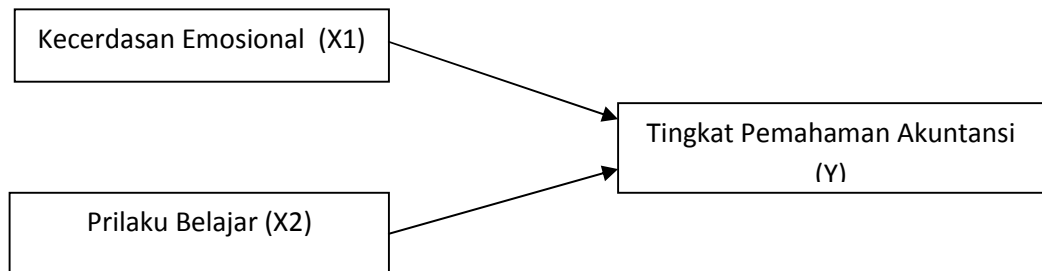
Menguasai emosi yang baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Elemen-elemen ketrampilan sosial adalah sebagai berikut:

- Komunikasi : mengirimkan dan menerima pesan yang jelas dan menyakinkan.
- Kepemimpinan : membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- Manajemen konflik : negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- Kolaborasi dan kooperasi : kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.

Berdasarkan definisi dan elemen-elemen masing-masing variabel independen diatas, maka digunakan instrumen penelitian oleh Trisnawati dan Suryaningsum (2003), berupa kuasioner. Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu predikat atau

hasil belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



A. Hipotesis

Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial.

Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak Kecerdasan Emosional (X1) Tingkat Pemahaman Akuntansi (Rata-rata nilai mata kuliah akuntansi) diatas dapat ditari hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Rampengan (dalam Hanifah dan Abdullah, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita et al, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

Sedangkan dalam penelitian terdahulu oleh dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum (2011), telah melakukan penelitian tentang pengaruh atribut kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi STIE PERBANAS Surabaya. Hasil pengujian Hanum (2011) menunjukkan perilaku belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2: Perilaku belajar mahasiswa akuntansi (kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan,

kebiasaan menghadapi ujian) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999:146). Data primer ini merupakan data pokok dalam penelitian ini yang dikumpulkan oleh penelitian dengan menggunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian adalah Kampus Politeknik Negeri Manado dengan menyebarkan Koisioner ke semua Mahasiswa Semester 7 (Tujuh) .Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan sejak tanggal (23 Ferbuari – 23 Mei 2015)

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester 7 karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa dari POLITEKNIK NEGERI MANADO Semester VII (Tujuh) kelas A ,B dan Kelas C. Alasan pemilihan sampel ini karena Politeknin Negeri Manado semester VII kelas A ,B dan kelas C dilihat dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing kelas A, B dan C tersebut. Kemudian, alasan lain

dari pemilihan sampel ini yaitu, karena mahasiswa semester VII kls A ,B dan C merupakan kelas yang sudah mendekati semester akhir dan sudah banyak pengalaman belajar akuntansi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pernyataan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam kegiatan penelitian ini, kuesioner dipilih sebagai teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok diterapkan. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan secara personal (*Personality administered questionnaires*). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menyatakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang ingin memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

E. Alat Pengukur Data

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik plot. Pada Grafik plot jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang

ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali Imam, 2005)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat Normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali Imam, 2005).

Uji Hipotesis

Gujarati (2003) dalam Imam Ghozali (2005) menyatakan secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terkait) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of Fit . Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien dari determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak).

Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali Imam, 2005).

1) Koefisien Determinasi Koefisien determinasi (R kuadrat)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R kuadrat yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (Crossection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (Time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terkait atau dependen. Uji ini bertujuan untuk mencari Goodness Of Fit dari model atas kerangka teoritis.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer yaitu SPSS (*software Statistics Product for the*

Social Science). Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda. Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 1997).

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan mudah diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), disperse (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian ini (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Daftar Pustaka

- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin Makmun, Abin. 2002. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Synyster, Nikychoy (19 Oktober 2012). “Konsep Belajar Dan Pembelajaran.”
<http://sastranikychoysynyster.blogspot.com/2012/10/konsep-belajar-dan-pembelajaran.html> (diakses tanggal 06 Desember 2012).
- Rohaniawati, Dede (2011). “Memahami Konsep Belajar.”
http://2011.web.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2147%3A%3Amemahami-konsep-belajar&catid=159%3AArtikel-kontributor&Itemid=1 (diakses tanggal 06 Desember 2012).
- [akhnayzz](http://satulagi.com/belajar/karakteristik-belajar) (19 Januari 2011). “Karakteristik Belajar.”
<http://satulagi.com/belajar/karakteristik-belajar> (diakses tanggal 08 Desember 2012).
- Hakim, m. Lutfil (7 April 2011). “Teori Belajar Dan Pembelajaran – Konsep Belajar Dan Pembelajaran.” <http://blog.uin-malang.ac.id/uchielblog/2011/04/07/teori-belajar-dan-pembelajaran-konsep-belajar-dan-pembelajaran/> (diakses tanggal 08 Desember 2012).
- <http://visiuniversal.blogspot.com/2014/03/pengertian-belajar-dan-macam-macam.html#sthash.gXW4xg2S.dpuf>
- Meigs, Walter B. and Robert F. Meigs. *Financial Accounting*, 4th ed. McGraw-Hill, 1970, p.1. [ISBN 0-07-041534-X](#) (old edition)
- Horngren, dkk. *Akuntansi*, jilid 1. edisi 6. Indeks, [Jakarta](#):2006. [ISBN 979-683-757-9](#)

Sugiarto. *Pengantar Akuntansi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta:2002 [ISBN 979-689-057-7](#)

Rachmi, Filia. 2010 .*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Proposal. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.